

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable development Goals (SDGs 2030) yang dicanangkan oleh PBB untuk melanjutkan tujuan pembangunan *Milenium evelopment Goals* (MDGs) salah satu tujuan diantaranya yang tercantum dalam 17 tujuan SDGs yaitu tentang Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana (KB) adalah salah satu program pemerintah dimana salah satu tujuan dari program tersebut adalah membatasi angka kelahiran dan mengatur jarak kelahiran sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan terciptanya keluarga yang sehat sejahtera. Upaya dalam mendukung program tersebut agar terciptanya keluarga berencana yang sehat sejahtera adalah dengan menggunakan alat kontrasepsi yang bersifat sementara ataupun permanen sesuai dengan kondisi dan kebutuhan (Merita, Dewi and Fraitasari, 2022).

Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Kep. Bangka Belitung (67,5%). Jawa Barat berada diposisi ke 9 (63,1%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%) dan Maluku (39,2%) (Kementrian Kesehatan,2023).

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik, Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Cirebon adalah 507,953, PUS yang menggunakan kontrasepsi berjumlah 385,549 atau 75,92%. Jenis pemakaian kontrasepsi tertinggi adalah dengan metode suntik yaitu 38,63%, metode ini menjadi pilihan yang populer dan banyak diminati, diikuti oleh Pil 16,77%, Implan 7.17%, IUD 6,87%, MOW 3,23%, Kondom 2,89%, dan yang terakhir MOP 0,35. Presentase

tertinggi partisipasi KB di Kabupaten Cirebon adalah Kecamatan Pasaleman 84,91%, Kecamatan Sedong 84,91%, Kecamatan Pangenan 82,50%, sedangkan untuk partisipasi KB terendah adalah Kecamatan Gunung Jati 70,76%, Kecamatan Ciwaringin 70,02%, Kecamatan Kedawung 68,02%. Kecamatan Ciledug berada di urutan ke-10 dengan presentase 79,32%. (cirebonkab.bps.go.id, 2020).

Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Ciledug ialah 8,040, yang menggunakan kontrasepsi sekitar 79,32% atau 6,376. Jenis metode kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur di Kecamatan Ciledug antara lain, KB Suntik 48,27%, Pil 16,67%, IUD 6,46%, MOW 4,19%, Kondom 2,25%, Implan 1,41% , MOP 0,06% (cirebonkab.bps.go.id, 2020)

Menurut Direktorat Kesehatan Keluarga, (2021) Ibu dengan jumlah kelahiran yang banyak memiliki risiko lebih tinggi jika tidak dicegah akan mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan, seperti perdarahan pascapersalinan, hipertensi, serta gangguan pertumbuhan janin yang dapat berujung pada kematian bayi. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat juga dapat menurunkan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, pemenuhan akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan.

Menurut Direktorat Kesehatan Keluarga, (2021) kontrasepsi bertujuan untuk melindungi hak reproduksi, merencanakan jumlah dan waktu kelahiran, serta mencegah kehamilan tidak diinginkan. Penggunaan kontrasepsi yang tepat juga dapat menurunkan risiko kematian ibu dan bayi. Oleh karena itu, akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) harus menjadi prioritas dalam layanan kesehatan. Penguatan manajemen layanan KB, sesuai rekomendasi ICPD 1994, sangat penting dan sejalan dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, yang mengamanatkan pemerintah untuk menyediakan tenaga, fasilitas, alat, dan obat KB yang aman, berkualitas, dan terjangkau.

Keluarga Berencana adalah Tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2017)

Meskipun program Keluarga Berencana (KB) telah berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat kelompok ibu nifas dengan paritas tinggi yang tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon tahun 2020, terdapat 507,953 Pasangan Usia Subur, dimana 75,92% diantaranya telah menggunakan KB. Namun, masih terdapat 24,08% yang belum ber KB, penyebab terjadinya hal tersebut adalah masih kurangnya informasi mengenai manfaat dan risiko tidak ber KB, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta factor social dan budaya yang menganggap penggunaan kontrasepsi kurang penting setelah melahirkan.

Salah satu indikator KB yakni *unmet need* dan masuk ke dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Menurut (Kementerian Kesehatan, 2021) *unmet need* merupakan pasangan dengan usia yang terbilang subur yang tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin memberikan jarak kelahiran, tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun. Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor penyebab *unmet need* diantaranya kurangnya pengetahuan tentang KB, kurangnya dukungan suami dan budaya yang dipegang teguh oleh Pasangan Usia Subur (PUS) seperti penggunaan kontrasepsi hanya pada golongan umur tertentu saja (Merita, Dewi and Frafitasari, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan Di Puskesmas Poned Ciledug pada tahun 2024 ada 64 kasus Ibu hamil dengan usia lebih dari 35 Tahun (37-45 Tahun) dan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun serta 11 kasus grandemultipara, menurut Bidan Koordinator Puskesmas Ciledug kasus ini masih tertinggi di wilayah Puskesmas Ciledug. Hal ini mengindikasikan sebelum hamil ibu dikategorikan *unmet need*.

Menurut (Kementrian Kesehatan, 2021) upaya untuk menurunkan angka *unmet need* yaitu dengan sosialisasi, promosi, penyuluhan, penggerakkan dan konseling tentang program KB oleh petugas dan pengelola program serta pemanfaatan media yang dapat dipahami secara interaktif antara petugas dengan Masyarakat. Alat bantu yang digunakan konseling KB di Indonesia yaitu Lembar Balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB yang merupakan alat bantu bagi klien dan penyedia layanan yang dapat membantu klien memilih dan memakai metode KB yang paling sesuai dengan kebutuhannya, memberikan informasi penting yang diperlukan dalam memberikan pelayanan KB yang berkualitas serta menawarkan tips dan panduan tentang cara berkomunikasi dan melakukan konseling secara efektif. Prinsip ABPK: klien yang mengambil keputusan, penyedia layanan membantu klien mempertimbangkan dan membantu keputusan yang paling sesuai, menghargai keinginan klien, menanggapi pernyataan - pertanyaan, serta kebutuhan klien, dan mendengarkan apa yang disampaikan klien sehingga tahu langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Berbagai penelitian telah menyimpulkan efektivitas lembar balik ABPK ber KB terhadap pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi. Ironisnya, penggunaan lembar balik ini jarang digunakan, karena penggunaannya dirasa sulit (Nurchayani *et al.*, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan, bidan di Puskesmas Ciledug juga jarang menggunakan Lembar Balik ABPK ber-KB karena merasa sulit pada saat menggunakan media tersebut.

Penelitian yang dilakukan Nurchayani *et al.*,(2023) telah dihasilkan media konseling KB berupa aplikasi ABPK ber KB yang mengacu kepada lembar balik ABPK ber KB. Kelebihan aplikasi ABPK ber KB yang dihasilkan dari penelitian sudah menghasilkan informasi yang tepat, tidak ragu dalam menggunakannya, menu yang digunakan sudah lengkap meenuhi kebutuhan penggunaan lebih mudah dibandingkan lembar balik ABPK. Selain itu, telah dihasilkan pula Si KB Pintar yang mengacu kepada lembar balik ABPK ber KB, yaitu aplikasi yang dibuat untuk digunakan oleh klien agar bisa berdiskusi kembali dirumah dengan suami setelah

diberikan penjelasan. Aplikasi ABPK ber KB dan Si KB Pintar sudah tersedia di *playstore*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan melakukan asuhan kebidanan pemberdayaan pada Ny. D P3A1 menggunakan media aplikasi, untuk perencanaan dan pengambilan keputusan metode KB di UPTD Puskesmas Ciledug dengan menggunakan media aplikasi Si KB Pintar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan “Asuhan Kebidanan pada Ny. D P3A1 Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Menggunakan Media Aplikasi Si KB Pintar Untuk Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Metode KB di UPTD Puskesmas Ciledug Kabupaten Cirebon ”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan masa nifas pada Ny. D P3A1 melalui pemberdayaan ibu dan keluarga menggunakan media aplikasi Si KB Pintar untuk perencanaan dan pengambilan keputusan metode KB.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif
- c. Mampu menegakan analisis secara tepat
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan terkait pemberdayaan ibu dan keluarga dengan menggunakan media aplikasi Si KB Pintar untuk perencanaan dan pengambilan keputusan metode KB yang akan digunakan
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada asuhan yang diberikan

D. Manfaat Penulisan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu kebidanan dan sebagai pengaplikasian pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam asuhan kebidanan masa nifas pada ibu dengan paritas tinggi melalui pemberdayaan menggunakan media aplikasi *Si KB Pintar* dalam perencanaan metode kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

Hasil asuhan kebidanan yang diberikan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, terutama dalam memberikan edukasi kontrasepsi pasca persalinan kepada ibu nifas dengan memanfaatkan media digital yang interaktif.